

SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM

Arif Al Anang
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
radenarifmasduki@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui periodisasi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan teknik analisis deskriptif yang didukung dengan analisis kesejarahan. Pendekatan sejarah lebih mengutamakan orientasi pemahaman atau penafsiran terhadap fakta sejarah. Temuan dari penelitian ini adalah bahwasanya pada perkembangan ilmu pengetahuan di masa modern ini, ilmu pengetahuan menjadi lebih saling terhubung satu sama lain. Hal ini disebut sebagai integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan dalam Islam, dimana al-Qur'an sebagai pusat integrasinya, dan kemudian Hadits.

Kata kunci: Ilmu pengetahuan, Islam, Peradaban

Abstract

The purpose of this study is to determine the historical periodization of the development of science in Islam. This study uses library research with descriptive analysis techniques that are supported by historical analysis. The historical approach prioritizes the orientation of understanding or interpretation of historical facts. The findings of this study are that in the development of science in this modern era, science is becoming more interconnected with one another. This is called the interconnection of science in Islam, where the Qur'an is the center of its integration, and then the Hadith.

Keyword: Science, Islam, Civilization

PENDAHULUAN

Kata sejarah sudah tidak asing lagi bagi para penuntut ilmu, sejak dari bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi pun, kata ini masih sering didengarkan. Secara etimologi, kata sejarah berasal dari bahasa Arab *syajârat* yang berarti pohon. Dalam istilah bahasa asing lain, sejarah dalam bahasa Inggris disebut *history*, dalam bahasa Perancis *histoire*, dan dalam bahasa German *geschichte*. Sedangkah istilah kata *history* yang lebih populer digunakan saat ini, berasal dari bahasa Yunani *istoria* yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, termasuk gejala-gejala manusia yang bersifat kronologis. Berbeda dengan penyebutan istilah *science* yang merupakan gejala alam yang bersifat tidak kronologis. (Alfian, 1984) Maka, sejarah secara makna bisa dibedakan menjadi dua kelompok. Yaitu, sejarah lahir sebagai

ulasan kejaadian-kejadian di masa lampau, dan sejarah sebagai suatu pisau analisis terhadap fakta-fakta masa lampau (Sardar , 1986)

Ilmu pengetahuan di sini, mencakup seluruh aspek wawasan yang mendukung peradaban (*civilization*) manusia semakin berkembang dan mutakhir. Mulai kemahiran dalam bercakap yang disimbolkan dengan karya sastra, kemampuan mendiagnosa terhadap suatu penyakit, sampai pada puncaknya pengetahuan ilmu hitung bangun ruang atau yang lebih dikenal dengan ilmu eksak. Sehingga demikian ini mampu mengantarkan kehidupan umat manusia kearah yang lebih sosial dan bermasyarakat atau meminjam istilah Koentowijoyo, sebagai manusia yang ber peradaban (*insân madaniy*). (Kuntowijoyo)

Sedangkan dalam Islam, definisi ilmu pengetahuan terdapat beberapa pendapat ulama. Bahkan Haji Khalifah menuturkan terdapat lima belas perbedaan pendapat mengenai definisi ilmu pengetahuan. (Khalifah, 1982) Antara lain:

1. al-Ghazali mendefinisikan ilmu sebagai sebuah pemahaman seperti yang terkandung di dalamnya (*ma'rifat al-Syai' alâ mâ huwa bih*) (Al-Ghazali, 2019).
2. Ibn Hazm al-Andalusi, mendefinisikan ilmu sebagai meyakini sesuatu seperti yang ada (*tayaqqan al-sya'I bi mâ huwa 'alaih*). (Hazm, 2011) (Al-Jurjani, 2011)
3. al-Isfahani dalam karyanya mendefinisikan ilmu sebagai sebuah penangkapan dari hasil persepsi seperti aslinya (*idrâk al-Syai bi Haqîqatih*). (Al-Isfahani, 2006)
4. Al Muhasibi, mengetahui sesuatu objek seperti yang ada (*inkisyâf al-ma'lûm bi mâ huwa 'alaih*) (Al-Muhasibi, 1998)
5. Ibn Arabi, ilmu yaitu suatu yang dihasilkan oleh akal seperti wujud aslinya (*tahshîl al-qalb amr mâ alâ had mâ huma 'alaih dzalik fi nafsih*) (Arabi, 2006).

Kata Islam di sini, berarti mengarah pada arti sebuah komunitas kepercayaan (*monotheism*) atau sebuah agama tertentu yang dipeluk pada umat Muhammad (*umat ijâbat*). Penamaan agama ini sungguh jelas keberadaanya seperti yang dijelaskan dalam kita suci Al-Qur'an. Berbeda dengan penamaan agama-agama lain yang lebih edintik di atas namakan pada pembawanya. Islam—datang sebagai ajaran, bukan hanya mengatur kehidupan-kehidupan paska meninggal (akhirat), namun lebih penting dari itu, Islam juga sebagai ajaran yang menuntun pada kehidupan manusia (*way of life*) ke arah yang lebih saleh. Sehingga Islam sangat menganjurkan pemeluknya agar selalu mengembangkan pengetahuannya dalam semua bidang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan teknik analisis deskriptif yang didukung dengan analisis kesejarahan. Pendekatan sejarah lebih mengutamakan orientasi pemahaman atau penafsiran terhadap fakta sejarah. Dalam hal ini, sejarah berperan sebagai metode analisis (Multazam, 2013). Sehingga, pemetaan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam secara periodisasi akan menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan mulai muncul dan menjadi diskursus di kalangan masyarakat dunia saat itu.

Tahapan pengumpulan data dimulai dari sumber paling otentik yaitu al-Qur'an dan hadits yang menjadi penjelas terhadap sebuah permasalahan dan bagaimana tuntunan syariat menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemudian, data sekunder berupa literatur perkembangan Islamisasi ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya bidang ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Beberapa informasi konklusif juga dikumpulkan dari hasil kajian dan materi hasil konferensi atau ijtima' terkait penafsiran al-Qur'an dan Hadits yang lebih operasional sebagai data pendukung perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data. Data ditinjau dan diselidiki dalam tiga tahap; umum, eksploratif, dan fokus belajar. Ini merupakan bahan yang komprehensif dalam upaya meringkas temuan dan menyimpulkan hasilnya. Analisis sejarah dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengeksplorasi, dan fokus belajar pada substansi data sejarah Islam yang terkait dengan proses perkembangan ilmu pengetahuan. Selanjutnya dilakukan perumusan dan penyusunan periodisasi perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periodisasi sejarah dalam peradaban Islam secara garis besar terbagi tiga bagian, yaitu fase klasik dimulai tahun 650-1250 M, fase pertengahan pada tahun 1250-1800 M, dan fase modern mulai 1800 sampai sekarang. Namun, dalam pembahasan makalah ini, penulis akan membatasi kajian perkembangan ilmu pengetahuan Islam dalam tiga periode, yaitu perkembangan ilmu pada periode awal Islam, Umayyah, Abbasiyah, dan modern.

1. Periode Awal Islam

Periode awal Islam ini sering juga disebut sebagai fase yang mana kitab suci Al-Qur'an baru diturunkan di tengah-tengah umat manusia. Periode ini dimulai dari abad ke 7 sampai abad ke 13 Masehi. Periode ini bermula dengan ditandainya kemajuan kepustakaan Arab, pengajaran Islam dan penyebaran pokok-pokok peradaban Islam (*hadlârah Islâmiyyah*)

yang merangkul tiga unsur penting dalam peradaban, yaitu: keagamaan (*aqidah*), kesukuan (*qabaliyyah*), dan aristokratik (*aristhuqrâthiyyah*) (Siti Maryam, 2002).

Corak perkembangan peradaban Islam pada periode ini lebih cenderung meramu antara peradaban Islam dengan konsep-konsep imperium Timur sebelumnya, baik dari sisi ekonomi maupun monoteistik yang telah ada. Kemajuan periode tersebut ditandai dengan adanya kreativitas umat untuk mendirikan sebuah konsep Negara baru dan institusi kemasyarakatan yang bisa berjalan selaras antara institusi Negara dengan agama. Kemudian dari sini, lahir kebijakan-kebijakan baru dari kepemimpinan setelah wafatnya Nabi Alaihisalam—masa *khulafâ' râsyidûn*— yang mampu membawa kebijakan Islam bisa diterima luas di seluruh kalangan (Siti Maryam, 2002).

Setelah Islam mengalami ekspansi wilayah lebih luas, tentu pemeluk Islam semakin banyak seiring bertambahnya waktu. Serta kehidupan masyarakat kian pesat dan meningkat dalam sektor ekonomi. Pun para pemikir yang datang silih berganti dari seluruh penjuru kota, menjadi faktor utama terhadap cikal bakal lahirnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Serta kemunculan permasalahan-permasalahan masyarakat yang semakin kompleks menuntut para khalifah turun langsung ke pemukiman warga untuk mengajarkan Islam.

Dalam periode ini, perkembangan ilmu pengetahuan Islam lebih cenderung kearah ilmu-ilmu syari'at (*ulûm naqliyyah, ulûm syar'iyah*) dibanding ilmu-ilmu logika (*ulûm aqliyyah*). Ilmu syari'at yang bertumpu paada sumber primer Islam, Al-Qur'an dan Hadis, mampu menjawab permasalahan-permasalahan seputar ibadah (*'ubudiyyah*) paska sepeninggal Rasulullah Alaihisalam. Termasuk juga munculnya *ilmu qirâ'at* yang erat kaitannya dengan cara membaca dan memahami kandungan Al-Qur'an. Dalam rangka penyebaran ilmu qirâ'at ini, khalifah Umar mengirim beberapa delegasi untuk menyebarkan bacaan yang benar. Antara lain, Muadz Ibn Jabal ke Palestina, Ubadah Ibn Shamit ke kota Hims, Abu Darda' ke Damaskus, sementara Ubay Ibn Ka'b dan Abu Ayub tetap di Madinah. (RI, 1981-1982)

Tokoh-tokoh besar di atas, di samping memiliki keahlian dibidang ilmu Al-Qur'an, mereka juga ahli di bidang fikih (*faqih*) ulung pada masanya. Sebab ilmu fikih merupakan suatu ilmu yang mengupas tentang permasalahan sehari-hari yang bersumber utama dari Al-Qur'an dan Hadis. Makanya tidak heran ketika para ahli Al-Qur'an tersebut juga ahli dalam ilmu fikih. Seperti halnya juga sahabat-sahabat lain yang ahli Al-Qur'an juga ahli dalam fikih, yaitu: Umar Ibn Khatab, Ali Ibn Abi Thalib, Zaid Ibn Tsabit, Abdullah Ibn Abbas, Abdullah Ibn Mas'ud, Anas Ibn Malik, Muadz Ibn Jabal dan Abdullah Ibn Amru Ibn Ash.

Di samping perkembangan kajian *ilmu naqliyyah* pada abad ini berkembang pesat, pemahaman *ilmu aqliyyah* juga sudah mulai dipandang serius oleh masyarakat pada masa itu.

Ilmu Nahwu (*Arabic grammar*) lahir dan berkembang pesat di dua kota besar, yaitu Kufah dan Basrah. Sebab kota tersebut banyak di tempati orang-orang yang berbahasa Persia serta kekayaan dialektika (*lahjat*) setempat. Dari sini, Ali Ibn Abi Thalib melakukan pembinaan-pembinaan terhadap penduduk setempat tentang kaidah-kaidah dasar Ilmu Nahwu. Kemudian lahirlah sosok pengumpul kaidah-kaidah dasar ilmu Nahwu pertama, yaitu Abul Aswad Addu'ali yang termasuk generasi pada masa kepemimpinan umayah (Hasymi, 1979). Tidak cukup perkembangan Nahwu saja, namun kemampuan orang Arab berotorika dengan apik yang dibungkus dengan karya-karya sastra juga berkembang pesat pada masa ini. Kemampuan para penyair pra Islam dan awal Islam (*mukhadzram*) ikut mewarnai dunia sastra pada periode ini. Seperti, Hasan Ibn Tsabit, Ka'b Ibn Zuhair Ibn Abi Sulma, dan Hasan Ibn Tsabit. Serta pidato-pidato (*khithâbah*) Ali Ibn Abi Tholib ikut serta memperkaya khazanah sastra pada masa itu. Kemudian kumpulan pidato ini, belakangan dikemas menjadi sebuah karya sastra agung yang berjudul Nahjul Balaghah (Zayyad, 2011).

Selain karya sastra yang berkembang pesat di masa ini, kemajuan pembangunan juga mengalami konstruksi yang amat pesat. Arsitektur dalam Islam dimulai dengan berdirinya masjid-masjid yang dibangun sejak Rasulullah. Seperti masjid Quba yang didirikan oleh Rasulullah ketika melakukan perjalanan hijrah sebelum sampai di Madinah. Disamping itu juga terdapat Masjid al-Haram yang merupakan masjid besar yang dimiliki umat muslim sepanjang masa. Masjid ini mulai diperluas saat Umar Ibn Khatab menjabat sebagai khalifah. Bangunan masjid ini di kelilingi dengan tembok dari batu bata yang tersusun rapih yang menjulang tinggi sekitar satu setengah meter. Namun masjid ini, mengalami pemugaran kembali serta diperluas saat Usman Ibn Affan menjabat sebagai Khalifah (Israr, 1978).

Pembangunan dalam Islam juga mengalami perkembangan pesat di luar Mekah. Seperti pembangunan kota Basrah pada tahun 14-15 H. dengan arsiteknya Ubay Ibn Gazwah dan dibantu 800 pekerja lainnya. Dalam pembangunan kota ini, khalifah Umar sendiri yang mengusulkan lokasinya yang berjarak 10 mil dari pengaliran sungai Tigris supaya warga bisa memanfaatkan perairan air sungai dengan mudah.

Di Mesir, juga terdapat pembangunan sebuah kota yang bernama Fusthat. Kota ini dibangun pada tahun 21 H. atas ketidak setujuan khalifah Umar untuk Iskandariyah sebagai propinsi Mesir yang telah diusulkan gubernur Amru Ibn Ash. Ketidak setujuan Khalifah Umar ini beralaskan adanya sungai Nil yang membatasi kota tersebut dengan Madinah. Sehingga kota Fusthat dibangun di sebelah timur sungai Nil yang sekarang ramai dengan rumah-rumah penduduk.

2. Masa Umawiyah

Sebutan Daulah Umayyah berasal dari nama Umayyah Ibn Abdi Sayms Ibn Abdi Manaf, salah satu seorang pemimpin suku Qurays pada zaman Jahiliyah (pra-Islam). Bani Umayyah baru masuk Islam setelah Rasulullah berhasil menaklukan kota Mekah (*fathu makkah*). Sepeninggalnya Rasulullah, Bani Umayyah bercita-cita ingin mengganti jabatan Rasulullah sebagai khalifah. Namun keinginan itu tidak mereka buka secara terang-terangan, lantaran khalifah yang ditunjuk langsung oleh masyarakat yaitu Abu Bakar dan kemudian digantikan Umar Ibn Khatab. Setelah diangkatnya Usman Ibn Affan sebagai khalifah, di sinilah Bani Umayyah mulai menyebarkan misi-misinya untuk meletakkan dasar-dasar khilafah Umayyah. Dan masa inilah, Umayyah berusaha sekuat tenaga untuk memperkuat posisinya agar bisa menaklukan kota Syam tunduk di bawah kendalinya. (Salabi, 1983)

Ketika Ali Ibn Thalib menjabat sebagai Khalifah menggantikan Usman, Mu'awiyah selaku gubernur di Syam membentuk kekuatan partai yang sangat kuat, serta membangkang pada seruan-seruan Ali di Madinah. Kemudian Mu'awiyah mendesak Ali agar membalaskan dendam terhadap pembunuh Usman, atau kalau Ali tidak bergerak, maka Mu'awiyah mengancam akan menyerang kedudukan khilafah-khilafah dengan bantuan kekuatan tentara Syams. Kemudian peristiwa ini meledak dalam suatu pertempuran yang kemudian dikenal dengan perang Shiffin (37 H/657 M).

Demikian ini sisi gelap yang tercatat sejarah yang pernah melekat pada kepemimpinan Bani Umayyah. Namun terlepas itu semua, banyak sekali kemajuan-kemajuan kekuasaan yang di bawah kepemimpinan mengalami kemajuan yang amat pesat. Seperti peran Ali al-Qali yang berhasil membumikan bahasa Arab di Andalus, Cordova. Pada tahun 330 H/ 941 M. ia memenuhi undangan Al-Nashir untuk menetap di Cordova dan mengembangkan ajaran Nahwu sampai akhir hayatnya (358 H/ 969 M). Ali Al-Qali banyak sekali meninggalkan karya-karyanya yang sangat bermanfaat di Cordova dan yang menjadi cikal bakal berkembangnya Bahasa Arab di sana. Karangannya antara lain, al-Amâli dan al-Nawâdlir. (Amin, 1969).

Tokoh lain di bidang Fikih yang tidak kalah terkenal di Andalusia antara lain, Abu Bakar Muhammad Ibn Marwan Ibn Zuhr (w. 422 H). Ia merupakan sosok sastrawan besar pada masanya yang pernah ada di Andalusia. Selain itu, Abu Muhammad Ali Ibn Hazm (w. 455 H). yang memiliki karya al-Fashl; fi al-Milâl wa al-Ahwâ' wa al-Nihal yang merupakan *masterpiece* yang fenomenal hingga saat ini. Semula Ibn Hazm menganut mazhab Syafi'i, namun seiringnya waktu ia *talfiq* pada mazhab Daud Azzahiri. Kemudian pengalaman dalam kedua mazhab ini mampu menginspirasi penduduk Andalusia secara khusus dan pada

masyarakat sekitar secara umum. Ibn Hazm merupakan ulama yang sangat produktif sekali dalam menulis karya-karya ilmiah. Karyanya yang berhasil tercatat, terdapat sekitar 400 judul buku. Baik dalam bidang sejarah, teologi, fikih, sastra, Hadis dan lain-lain. (Hitti, 1970).

Selain maju di bidang agama, ilmu filsafat juga sudah mulai dijamah di kota Andalusia. Luthfi Abdul Badi' mengemukakan, bahwa Muhammad Ibn Abdillah Ibn Missarah al-Bathini, ialah orang pertama kali yang menekuni bidang filsafat di Andalusia. Hal ini berarti, ilmu filsafat sudah dikenal sebelum al-Jabali. Dan ilmu itu berkembang pesat pada masa al-Nashir dan sampai pada puncaknya di masa al-Mustanshir.

Seiring berkembangnya filsafat, berkembang juga ilmu-ilmu pasti. Ilmu pasti yang digemari bangsa Arab bersumber pada buku India *Sinbad* yang di-Arab-kan oleh Ibrahim al-Fazari pada tahun 771 M. dengan perantara ini bangsa Arab lebih mengenal dan menggunakan angka-angka India yang di Eropa angka itu dikenal dengan angka Arab (Fakhrudin, 1979). Pembesar Andalusia pada periode ini antara lain, Abu Ubaidah Muslim Ibn Ubaidah al-Balansi. Ia seorang astrolog dan pakaar di bidang ilmu hitung. Untuk kalangan masyarakat waktu itu, ia dikenal dengan sebutan *shâhib al-Qiblat* (ahli mendirikan sholat).

Di samping maju di di bidang ilmu pasti, Andalusia juga diperkaya dengan sarjana-sarjana pribumi yang pakar di bidang ilmu kedokteran. Seperti, Ahmad Ibn Ilyas al-Qurthubi dan al-Harrani yang hidup pada masa kekuasaan Muhammad I Ibn Abdurrahman II al-Ausath, Yahya Ibn Ishaq yang hidup pada masa Abdullah Ibn Mundzir, yang kemudian diangkat menteri oleh al-Nashir. Selain tokoh di atas, Andalusia juga memiliki dokter ahli bedah, yaitu Abu Qasim al-Zahrawi yang dikenal dengan sebutan Abulcasis. Kemahirannya selain di bidang bedah, ia juga mahir di bidang penyakit telinga dan spesialis kulit. Karya fenomenalnya yang berjudul, *al-Tashrif li Man 'Ajaza 'An Ta'lif* pada abad XII M. yang kemudian diinggriskan oleh Gerard of Cremona dan dicetak ulang di Genoa (1497), Basle (1541), dan di Oxford (1778). (Poeradisastra, 1986)

3. Masa Abbasiyah

Peradaban Islam mengalami puncak kejayaan pada masa Daulah Abbasiyah. Ilmu pengetahuan pada masa ini sangat maju secara pesat. Kemajuan ilmu pengetahuan pada masa ini disebabkan adanya gerakan terjemah besar-besaran terhadap naskah-naskah asing ke dalam bahasa Arab terutama naskah-naskah Yunani. Meskipun gerakan terjemah naskah-naskah asing sudah dimulai sejak masa Umayyah, namun puncak keemasan ada pada masa Abbasiyah. Upaya penerjemahan yang dilakukan Abbasiyah tidak hanya bersumber dari naskah Yunani saja, melainkan sumber lain, seperti bahasa Persia ke dalam bahasa Arab. Para

penerjemah juga bukan hanya dari kalangan muslim saja, namun banyak juga ditemukan penerjemah-penerjemah (*mutarjim*) Nasrani Syiria dan Majusi Persia.

Kemajuan ilmu pada masa Abbasiyah yang paling menonjol dibanding masa Umayyah, yaitu adanya perpustakaan dan observatorium Baitul Hikmah. Tempat ini berfungsi sebagai perpustakaan sekaligus tempat pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Institusi ini merupakan lanjutan dari institusi di masa Imperium Sasania Persia yang bernama *Jundisaphur Academy*. Namun bedanya, institusi ini pada masa Harun Arrasyid direbut menjadi *khizânah al-Hikmah* (pusat filsafat). Serta objek penelitian pada masa Imperium Sasania Persia hanya focus pada penyimpanan puisi-puisi dan cerita raja-raja, di masa Harun Arrasyid diperluas penggunaannya pada semua ilmu pengetahuan.

Pada masa ini juga, perkembangan mazhab-mazhab Islam juga sangat banyak bermunculan. Antaranya, Imam Auza'I (w. 774 M). yang merupakan pendiri mazhab Auza'I di Syiria. Pendiri Mazhab besar kedua, Malik Ibn Anas (w. 795 M), yang memiliki karya agung di bidang Hadis kitab *al-Muwawththa'*. Dan lahir juga pendiri mazhab islam besar ketiga, Imam Syafi'I (w. 820 M) yang telah berhasil merapikan kaidah-kaidah Ushul fikih dalam kitabnya *Arrisalah*. Serta pendiri mazhab besar keempat, Imam Ahmad Ibn Hanbal (w. 855 M), yang memiliki kumpulan-kumpulan Hadis dalam *Musnad Ibn Hanbal* yang berisi 30.000 Hadis Nabi.

Selain kaya akan pengembangan bidang agama, pada masa ini juga bidang perekonomian juga berkembang pesat. Ekonomi imperium Abbasiyah digerakkan oleh perdagangan barang-barang mewah dan bahan-bahan pokok. Selain melakukan transaksi sesama imperium, Abbasiyah juga membuka gerbang perekonomian dengan Dinasti T'ang di China.

4. Masa Modern

Periode modern ini secara umum dimulai dari akhir abad ke delapan belas hingga saat ini. Tentu dalam perjalanan perkembangan ilmu pengetahuan di semua Negara memiliki corak dan pembaharu masing-masing. Seperti Indonesia, perkembangan pengetahuan Islam di Negara ini tidak bisa lepas dari peran dua organisasi masyarakat besar, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Muhammadiyah yang didirikan Muhammad Darwisy atau kemudian dikenal dengan KH. Ahmad Dahlan, secara garis besar membawa misi ingin mengajak umat Islam Indonesia disamping belajar ilmu-ilmu agama juga mendalami ilmu-ilmu umum. Keinginan itu kemudian diejawantahkan dengan membangun lembaga-lembaga formal yang diajarkan

dengan sistem dan model seperti sekolah pada zaman kolonialisme. Dalam lembaga tersebut, KH. Ahmad Dahlan mengenalkan pemikiran para reformis Islam terkemuka, seperti Jamaludin Afghani, Rasyid Ridlo, Muhammad Abduh dan sebagainya. (Windy, 2005)

Kemudian, organisasi besar kedua yaitu Nahdlatul Ulama yang diprakarsai KH. Hasyim Asy'ari. Secara umum, organisasi ini—dalam bidang pendidikan—lebih menfokuskan pengajaran-pengajaran dengan sistem klasik, yaitu mengajarkan kitab-kitab kuning (*turats*) di lembaga non-formal atau yang lebih umum disebut pesantren. Kemunculan organisasi NU telah membuka pintu besar di Indonesia terhadap kajian-kajian ke-Islam-an dengan pelbagai mazhab. Secara garis besar, dalam mazhab fikih NU menganut mazhab Syafi'i. Namun mazhab-mazhab Islam yang lain juga diajarkan dalam sistem pendidikan NU. Di sini kemudian NU mengajarkan para pengikutnya bisa bersikap lebih dewasa dalam menyikapi perbedaan.

Dalam dunia kampus Islam di Indonesia, juga terdapat inovasi-inovasi baru dalam wacana keislaman. Sebagai contoh, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga menyeru gagasan pendidikan Islam integrasi interkoneksi yang diusung Prof. Amin Abdullah rektor kampus sebelumnya. Amin Abdullah mengilustrasikan ide besarnya ini dengan jaring laba-laba. Yang mana ditengah-tengah jaring itu sebagai symbol al-Qur'an sebagai dasar utama. Disusul jaring kedua yaitu symbol dari Sunah, dan disusul ilmu-ilmu pengetahuan yang lain pada setiap jaring berikutnya. Disamping bentuk jaring laba-laba (*scientific spider web*), ide Amin Abdullah juga ditampilkan dalam bentuk fisik bangunan di setiap kampus UIN Yogyakarta yang saling berkatan antara bangunan satu dengan yang lain. Maksud dari arsitek ini melambangkan, ilmu pengetahuan selalu terjadi relasi dengan ilmu-ilmu yang lain, sekalipun ilmu agama dengan ilmu sains. Intinya, secara teoritis konsep keilmuan Islam integrasi interkoneksi merupakan sebuah konsep keilmuan yang terpadu erat dan terkait antara keilmuan agama (*al-Din*) dan keilmuan sosial dan masyarakat (*al-Ilm*) dengan harapan mencetak *output* yang mampu menyeimbangkan etis filosofis dan agama. (Arif , Diakses pada tanggal 09 Oktober 2012)

KESIMPULAN

Di dalam Islam, pengertian ilmu pengetahuan terdapat beberapa pendapat ulama. Namun perbedaan ini memiliki satu kasamaan, yaitu ilmu pengetahuan merupakan suatu cara pemahaman yang seperti apa adanya suatu yang akan dipahami (*ma'lûm*). Kemudian, sesuatu bisa dikategorikan ilmu pengetahuan apabila ia merupakan sebuah perangkat yang bisa membawa kehidupan manusia kearah yang relatif lebih mudah dan bermartabat. Serta—

bagi ilmu keagamaan, mampu membawa pemiliknya ke jalan yang lebih positif, menyayangi semua makhluk, lingkungan, dan pada akhirnya mendekatkan diri pada sang pencipta.

Secara garis besar, sejarah peradaban Islam terpusatkan di dua periode, yaitu pada masa Umayyah dan Abbasiyah. Sebab pada periode ini, umat Islam mengalami kemajuan di satu sisi, serta mengalami masa disintegrasi di sisi lain. Terlebih pada masa Umayyah yang mampu menaklukkan beberapa kerajaan besar, menjadikan Islam semakin menyebar luas di seluruh dunia. Dan gerakan terjemah kitab-kitab asing yang dilakukan secara besar-besaran di masa Abasiyah juga menjadikan citra Islam semakin bersinar dan menguasai panggung akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, T. (1984). *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Lembaga Riset IAIN Sunan Kalijaga.
- Al-Ghazali, A. (2019). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 1). (a.-L. a.-I.-M. al-Ilmi, Ed.) Beirut: Dar al-Minhaj.
- Al-Ishfahani. (2006). *Mu'jam Mufrodat Alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Jurjani, A.-S. (2011). *Mu'jam al-Ta'rifat* (Vol. 1). (M. Al-Minsyawi, Ed.) Dar al-Fadlilah.
- Al-Muhasibi. (1998). *Fahm al-Qur'an wa Ma'anih*. Beirut: Dar al-Kindi.
- Amin, A. (1969). *Dzuhr al-Islam* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyy.
- Arabi, I. (2006). *al-Futuh al-Makkiyah* (Vol. 1). Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Arif, R. (Diakses pada tanggal 09 Oktober 2012). *Integrasi Interkoneksi Antara teori Dan Praktik*. <http://royan-arief.blogspot.com/>.
- Fakhrudin, M. (1979). *Alam Fikiran Islam*. (M. Syarif, Ed.) Bandung: CV. Diponegoro.
- Hasymi. (1979). *Sejarah Kebudayaan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hazm, I. (2011). *al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam* (Vol. 1). Kairo: Dar al-Hadis.
- Hitti, P. (1970). *History Of The Arabs* (10 ed.). London: Mcmillan Education LTD.
- Israr, C. (1978). *Sejarah Kesenian Islam* (Vol. 1). Jakarta: Bulan Bintang.
- Khalifah, H. (1982). *Kasyf al-Dzunun Fi Asam al-Kutub Wa al-Funun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* (2 ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Poeradisastra. (1986). *Sumbangan Islam Kepada Ilmu Dan Peradaban Modern*. Jakarta: p23M.
- RI, D. B. (1981-1982). *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Makasar: IAIN Alaudin.
- Salabi, A. (1983). *Sejarah Kebudayaan Islam* (Vol. 1). (M. Yahya, Trans.) Jakarta: Pustaka al-Husna.

Sejarah Perkembangan Arif Al Anang

Sardar , Z. (1986). *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. (R. Astuti, Trans.) Bandung: Mizan.

Siti Maryam, D. (2002). *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: LESFI.

Windy, A. (2005). *Seratus Tokoh Yang Berpengaruh di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Zayyad, A. (2011). *Tarikh al-Adab al-Arabiyy* (14 ed.). Libanon: Dar al-Ma'rifah.